

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KERAGAMAN ETNIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* SISWA KELAS IV SD ISLAM TERPADU MUTIARA HATI DESA GUNUNG BARINGIN KECAMATAN SOSA KABUPATEN PADANG LAWAS

Nurbaiti^{1*}, Hotman Sugeng Ritonga²⁾, Afdhal Ilahi³⁾

^{1*,2,3} FPMIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: nurb9388@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Mei 2023

Revisi, 20 Juli 2023

Diterima, 9 Januari 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Snowball Throwing,
Materi Keragaman Etnis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian apakah terdapat peningkatan yang relevan antara penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas Tahun Ajaran 2021/2022. Rancangan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdapat dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah 10 siswa. Berdasarkan hasil analisis nilai rata-rata IPS dalam materi keragaman etnis sebelum menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* rata-rata 70 berada pada kategori “Cukup”. Setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* rata-rata pada siklus I 78 berada pada kategori “Baik”, dan pada siklus II nilai rata-rata 87 berada pada kategori “Sangat Baik”. Dari perbandingan hasil belajar siswa kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi keragaman etnis

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama: Nurbaiti

Afiliasi: Institut Pendidikan Tapanuli selatan

Email: nurb9388@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas supaya mampu bersaing dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sehingga pendidikan dilaksanakan dengan baik untuk memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat dan harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan yang dihadapi.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bahan kajian yang merupakan penyerhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif adalah dapat dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh

dirinya serta lingkungannya. Terampil dapat diartikan mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah Peduli adalah mampu atau peka terhadap kehidupan sosial dan melaksanakan hak serta kewajibannya di masyarakat.

Pada tingkatan SD Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatannya, baik itu kelas rendah (kelas I, kelas II, dan kelas III) maupun kelas tinggi (kelas IV, kelas V, dan kelas VI). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya macam materi yang dibagi ke dalam enam tingkatan kelas di SD. Salah satu tingkatannya adalah pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV materi keragaman etnis.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 18 Januari 2021 dengan guru kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yaitu Ibu Fitriani, S.Pd. Didapat informasi bahwa materi keragaman etnis yang dipelajari oleh siswa kelas IV SD tersebut masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dari 10 orang siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan yaitu nilai rata-ratanya 70. Hal ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ditetapkan di SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas nilai 75. Dengan kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi keragaman etnis. Hal tersebut disebabkan faktor dari pemilihan model pembelajaran, karena tidak sesuai model pembelajaran dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kondisi seperti itu akan mengakibatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan semakin menurun yang tentu akan membuat hasil belajarnya juga akan rendah.

Upaya mengatasi masalah tersebut pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti halnya penggunaan media pembelajaran dan merubah model pembelajaran. Dari hal ini belum efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dibidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Apabila permasalahan tersebut tidak segera terpecahkan maka akan sangat berpengaruh terhadap siswa dan sekolah, siswa akan beranggapan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pelajaran yang sulit dipahami dan akan sulit memahami materi selanjutnya, kurangnya kemampuan siswa dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dan akan tercipta lulusan yang sulit untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan nilai yang rendah dari sekolah asalnya sehingga tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian diatas dimana rendahnya hasil belajar siswa tentu tidak bisa kita biarkan terus

berlanjut khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, penulis mendorong dan berkeinginan untuk menggunakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. *Snowball Throwing* atau sering juga sering dikenal dengan *Snowball Fight* merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dengan *game* fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Pada pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan diselebaran kertas yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka penulis termotivasi mengadakan suatu penelitian dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Keragaman Etnis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Rumah adat adalah rumah khas dari berbagai suku di Indonesia yang merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Rumah adat mencerminkan salah satu ekspresi budaya dari sekelompok masyarakat. Rumah adat diseluruh wilayah Indonesia memiliki keunikan dengan mencerminkan ciri khas daerah. Keberagaman 35 rumah adat di Indonesia menunjukkan pluralisme budaya dimasing-masing pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Rumah adat bukan sekedar bangunan, melainkan sebuah institusi yang diciptakan untuk kompleksitas tujuan hidup. Rumah adat mengespresikan semangat dan jiwa yang terkandung didalam masyarakat. Ekspresi semangat dan jiwa masyarakat menyebabkan bentuk dan organisasi rumah adat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya (Halim, 2011:68-79).

Proses pembuatan rumah, baik dalam satu unit maupun dalam suatu kesatuan permukiman, memiliki aturan tersendiri yang didasarkan atas perenungan dan refleksi dari berbagai aspek. Seperti yang dikemukakan oleh Sutiari (2008:108) rumah adat dibeberapa daerah ditinggali oleh masyarakat yang masih melestarikan kearifan lokal mereka, baik dari perilaku sehari-hari, adat istiadat teknik dan proses membangun rumah adat, alat untuk membangunnya

dan sebagainya. Rumah adat yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan suatu daerah. Masing-masing rumah adat memiliki keunikan yang sesuai dengan kearifan lokal daerah.

Menurut Ahira (2010:13) pakaian adat diartikan sebagai simbol dalam kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama suatu daerah, pakaian adat dapat dijadikan simbol tersebut, pasalnya setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya di pakai untuk memperingati hari-hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri, sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap.

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya yang ada di Indonesia tari merupakan salah satu bidang seni yang akrab di kehidupan manusia. Tari tradisional adalah sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menari adalah sebuah ungkapan gerak emosional dengan pola gerak tubuh yang ekspresif dan komunikatif (Hidayat, 2006:14).

Kejelasan dari pemaparan materi, dimulai dari penguasaan guru akan materi yang disampaikan. Perencanaan yang baik akan menghasilkan penyampaian yang lebih teratur. Pengaturan volume suara, kecepatan bicara, serta pemilihan kata-kata yang dimengerti siswa akan lebih memperjelas materi. Salah satu cara yang dapat meningkatkan kejelasan guru dalam menyampaikan materi adalah latihan (Arends, 2012:22).

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adakalanya guru membentuk kelompok kecil. Dalam pembelajaran kelompok kecil; guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif. Seperti yang dikatakan oleh Roestiyah (2008:15-16) Dalam kelompok siswa harus bisa bekerjasama, mampu menyesuaikan diri, menyeimbangkan pikiran atau pendapat, serta tenaga untuk kepentingan bersama.

Adanya belajar dalam suatu kelompok dapat meningkatkan nilai kerjasama, kekompakan, partisipasi aktif siswa, keintensifan siswa, kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan keterampilan dasar dalam hidup. Belajar dalam suatu kelompok bisa diterapkan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Harsanto, 2007:44).

Menurut Mulyasa (2005:24) metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola pertanyaan) membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya

berpikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik, yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang mendapat bola kertas. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:67) *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan tanya jawab baik itu antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa itu sendiri. Keterampilan bertanya adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa (Abimanyu, dkk. 2008:62).

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas (Ramayulis, 2010:220-221).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Mutiara Hati, Desa Gunung Baringin, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Mutiara Hati Sosa adalah Bapak Mara

Judin Ritonga, S.Pd. dan Guru Kelas IV Ibu Fitriani, S.Pd. Adapun alasan penelitian memilih lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di sekolah tersebut ditemukannya hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPS materi keragaman etnis. Penelitian dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan rentang waktu 14 hari (2 minggu). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Dimana hal yang akan diamati adalah hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas sehingga didapatlah hasil belajar siswa yang meningkat dari sebelumnya.

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS materi keragaman etnis kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali

pertemuan dengan fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian. Pada akhir siklus tentunya sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah 10 orang siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi keragaman etnis. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Sebelum melaksanakan penelitian pada siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan tindakan awal yaitu melakukan observasi, yang mana dilakukan pada hari Senin 18 Januari 2021 untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan untuk memperoleh data yang nantinya digunakan sebagai pembanding data penelitian yang diperoleh sesudah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dapat diketahui dari 10 siswa pada saat dilakukan tes data awal hanya 3 siswa atau sebanyak 30% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 7 siswa atau sebanyak 70% siswa belum mencapai ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I, maka peneliti perlu melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I dengan hasil sebagai berikut: hanya sebagian siswa yang menguasai materi yang dipelajari pada materi IPS keragaman etnis karena belum seluruhnya siswa dapat menemukan konsep dari pembelajaran yang telah dilakukan, banyak siswa yang tidak konsentrasi ketika melakukan pembelajaran di kelompoknya, masih ada yang didapati sebagian siswa bingung dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan meskipun peneliti telah menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Dapat diketahui dari 10 jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I, maka terdapat 6 siswa atau 60% yang mendapat nilai tuntas dan sebanyak 4 siswa atau 40% yang mendapat nilai tidak tuntas, rata-rata nilai siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 78. Maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan cara melakukan siklus II.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan siklus II, maka peneliti perlu melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II dengan hasil sebagai berikut: Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa sudah tergolong sangat baik, karena sudah mencapai kriteria indikator kerja (86%). Dapat diketahui dari 10 jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II, maka terdapat 9 siswa atau 90% yang mendapat nilai tuntas, dan 1 siswa atau 10% yang mendapat nilai tidak tuntas, rata-rata nilai siswa yang diperoleh pada siklus II adalah 87. Berdasarkan refleksi yang dilakukan atas materi IPS keragaman etnis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tes siklus II dimana dari 10 siswa terdapat 9 siswa atau 90% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 1 siswa atau 10% yang mendapat nilai tidak tuntas. Nilai yang diberikan observer kepada peneliti berjumlah 93,75%. Dengan demikian hasil tes pada siklus II diketahui siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga tidak perlu melakukan tindakan pembelajaran ke siklus selanjutnya.

Hasil belajar siswa berdasarkan tes akhir siklus II mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Dan Ketuntasan Belajar

| No | Kriteria | Data Awal | Tes Siklus I | Tes Siklus II |
|----|----------------------------|-----------|--------------|---------------|
| 1 | Rata- Rata Kelas | 70 | 78 | 87 |
| 2 | Siswa Tuntas Belajar | 3 | 6 | 9 |
| 3 | Siswa Belum Tuntas Belajar | 7 | 4 | 1 |

Tabel ini menjelaskan bahwa selama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* hasil belajar siswa meningkat. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan rata-rata dari 78 pada siklus I kemudian mengalami peningkatan di siklus II dengan rata-rata 87. Selain dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dimana Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Terbukti persentase ketuntasan dari 60%, kemudian pada tes siklus II meningkat lagi menjadi 90% dan ketuntasan pada siklus II sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yakni 75. Sehingga dari berbagai uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi keragaman etnis.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas tahun ajaran 2021/2022, maka peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Membantu

guru mengembangkan model pembelajaran yang baik/sesuai di kelas. 2. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Hati Desa Gunung Baringin Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dimana hasil persentase ketuntasan dari 60% dengan rata-rata 78 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan rata-rata 87. 3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. 4. Metode pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara guru untuk menuntun siswa aktif dalam kelompok, dan membiasakan siswa untuk dapat membagikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* wawasan siswa akan semakin bertambah dan melekat lama.

5. REFERENSI

- Ahira, Anne. 2010. *Pakaian Adat Indonesia*. Diakses pada tanggal 23 Januari 2021 dari <http://www.anneahira.com/anneahira.htm>.
- Arends, Richard I. 2012. *Learning to Teach*. New York: MacGraw Hill Companies Inc.
- Abimanyu, Soli., dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Halim. 2011. *Perkembangan Rumah Tradisional Muna*. Jurnal Arsitek. Vol. 1, Nomor 2, PP. 68-79.
- Hidayat, R. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Hursanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah. 2008. *Model dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutiari, Ni Komang. 2018. *Aplikasi Pengenalan Rumah Adat Indonesia Berbasis Augmented Reality*. Bali: Vol. 6, No. 2.